

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dalam menyusun Tugas Akhir ini penulis mencoba menggambarkan perbandingan antara kedua metode FIFO dan *Average* yang selanjutnya juga merupakan upaya untuk perencanaan perpajakan PT. XYZ diharapkan bisa memperkecil atau mengefisienkan pajak terutang PT. XYZ, sehingga penulis berkesimpulan:

1. Pihak perusahaan mengaplikasikan metode penilaian persediaan FIFO dalam pengelolaan persediaan barangnya. Disini penulis membandingkan dengan metode penilaian persediaan *Average* sesuai dengan Pasal 10 ayat (6) Undang-Undang nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (PPh) tentang metode yang di akui dalam perpajakan. Hasil perhitungan penilaian dari sudut pandang PT. XYZ yakni menggunakan metode penilaian persediaan FIFO menimbulkan pajak terhutang sebesar Rp 567.956.804,28.
2. Dari sisi penulis yang menggunakan Metode penilaian persediaan *Average* menghasilkan pajak terhutang sebesar Rp 539.426.321,41.
3. Selisih pajak terhutang yang harus dibayar dari perbandingan kedua metode diatas sebesar Rp 28.530.482,87.

4. Dalam perbandingan antara kedua metode diatas ada kekurangan dan kelebihan masing masing yang dimiliki oleh masing-masing metode seperti HPP kedua metode yang lebih menguntungkan menggunakan metode FIFO sedangkan untuk penghasilan kena pajak (PKP), pajak terhutang lebih menguntungkan menggunakan metode *Average*.

3.2 Saran

Saran dari penulis terhadap PT. XYZ berdasarkan analisa perbandingan kedua metode di atas terutama dalam sudut pandang perpajakan PT. XYZ seharusnya menggunakan metode penilaian persediaan *Average* karena lebih efisien dalam penghematan pajak terhutang. Sedangkan bila dilihat dari sudut pandang keuntungan dan sudut pandang investor akan lebih menggiurkan menggunakan metode penilaian persediaan FIFO karena di metode ini HPP yang diperoleh akan lebih kecil namun tetap pajak terutang akan lebih besar.

Sedangkan kalau PT. XYZ menerapkan metode *Average* maka HPP yang di hasilkan akan lebih besar namun pajak terutang yang dihasilkan lebih kecil, hal ini juga akan mengakibatkan laba setelah pajak lebih kecil dari metode FIFO. Disini penulis lebih menyarankan PT. XYZ untuk menggunakan metode *Average* karena walaupun akan membuat kecil laba setelah pajak, akan tetapi dengan persentase penurunan laba setelah pajak hanya sekitar 0,03% sedangkan bisa penghematan pajak (*Tax Saving*) yang lebih besar sehingga PT. XYZ bisa menghemat sebesar 0,05% atau pajak terhutang turun sebesar Rp 28.530.482,87 .